

DINAMIKA AGRARIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SOSIAL, HUKUM DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL



Endriatmo Soetarto | Elia Maggang | Febby Nancy Patty | Johanna Silvana Talupun
Weldemina Yudit Tiwery | Fiktor Fadirsair | Sipora Blandina Warella | Flora Maunary
Karel M. Siahaya | Fransisca Jallie Pattiruhu | Marthina Tjoa | Iskar | Yamres Pakniany
Ronald Kevin Watloly | Agusthina Christina Kakiay | Ardiman Kelihu | Marthen L. Soplora
Franklin Untailawan | Junengsi Carli Dahoklory | Elvis Salouw | Belly I. Kristyowidi
Andris Noya | Josias Taihutu | Erlin Kiriweno

EDITOR : Weldemina Yudit Tiwery, Yamres Pakniany, Elviaty Helinda Tauran

**DINAMIKA AGRARIA
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SOSIAL, HUKUM
DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT
PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL**

**Endriatmo Soetarto, Elia Maggang, Febby Nancy Patty,
Johanna Silvana Talupun, Weldemina Yudit Tiwery, Fiktor
Fadirsair, Sipora Blandina Warella, Flora Maunary, Karel M.
Siahaya, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marthina Tjoa, Iskar, Yamres
Pakniany, Ronal Kevin Watloly, Agusthina Christina Kakiay,
Ardiman Kelihu, Marthen L. Soplery, Franklin Untailawan,
Junengsi Carli Dahoklory, Elvis Salouw, Belly I. Kristyowidi,
Andris Noya, Josias Taihutu, dan Erlin Kiriwenno**



**Dinamika Agraria Dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum Dan
Budaya Pada Masyarakat Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil**

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Endriatmo Soetarto, Elia Maggang, Febby Nancy Patty, Johanna Silvana Talupun, Weldemina Yudit Tiwery, Fiktor Fadirsair, Sipora Blandina Warella, Flora Maunary, Karel M. Siahaya, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marthina Tjoa, Iskar, Yamres Pakniary, Ronal Kevin Watloly, Agusthina Christina Kakiay, Ardiman Kelihu, Marthen L. Soplera, Franklin Untailawan, Junengsi Carli Dahoklory, Elvis Salouw, Belly I. Kristyowidi, Andris Noya, Josias Taihutu, dan Erlin Kiriweno

Editor : Weldemina Yudit Tiwery, Yamres Pakniary, dan Elviaty Helinda Tauran

Desain Cover : Amar Ma'ruf

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 272 hlm. ; 14,5 x 21cm

No. ISBN : 978-623-162-730-8

No. E-ISBN : 978-623-162-731-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Februari 2024

Edisi Digital, Februari 2024



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Dalam judul “**Dinamika Agraria dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum, dan Budaya pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil**”, merupakan sebuah karya yang menggambarkan kompleksitas dan keragaman permasalahan agraria yang melanda masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam buku ini, penulis-penulis terkemuka dari berbagai bidang ilmu seperti teologi, sosiologi, hukum, dan antropologi menyajikan pemahaman mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah-wilayah tersebut.

Pembahasan dalam buku ini tidak hanya mengupas masalah-masalah agraria secara teknis, tetapi juga merangkai perspektif-perspektif teologi, sosial, hukum, dan budaya yang memberikan pemahaman yang lebih holistik. Dengan demikian, buku ini menjadi sebuah kontribusi yang berharga dalam memperkaya diskursus akademis tentang dinamika agraria, serta menggugah pemikiran untuk melihat fenomena agraria dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungannya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Melalui analisis yang mendalam, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan teologis memengaruhi kebijakan agraria, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat lokal.

Kami berharap, buku ini tidak hanya menjadi sumber rujukan bagi para akademisi dan praktisi di berbagai bidang terkait, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengembangkan pemikiran kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan-tantangan agraria yang semakin kompleks di era globalisasi ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, serta berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN.....	1
BAB I TANAH PESISIR SEBAGAI AGEN KASIH ALLAH: PERSPEKTIF PNEMATOLOGI MARITIM TERHADAP DINAMIKA AGRARIA.....	13
BAB II PRAKTIK PENJUALAN TANAH LERMATANG (PERSPEKTIF TEOLOGIS)	33
BAB III REKONSILIASI PERGOLAKAN AGRARIA DI PULAU SEIRA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS TEOLOGI.....	57
BAB IV KONSEP TANAH TERJANJI BAGI KEHIDUPAN UMAT PILIHAN: EKSEGESE SOSIAL TERHADAP ULANGAN 19:14 DAN RELEVANSINYA	81

BAB V	HAK MENGUASASI PERORANGAN ATAS TANAH PESISIR.....	97
BAB VI	MEKANISME AKSES LAHAN HUTAN BERBASIS HAK MASYARAKAT ADAT	113
BAB VII	SASI ADAT SEBAGAI BENTUK UPAYA MELINDUNGI LAHAN DARI AKTIVITAS EKSTRAKTIF PERTAMBANGAN	135
BAB VIII	ANGKAT SUMPAH DI BATAS NEGERI : MODEL RESOLUSI KONFLIK BATAS TANAH NEGERI ULLATH DAN OUW	145
BAB IX	MENYIBAK KONFLIK AGRARIA DI BALIK DOMINASI WACANA PERDAMAIAN	165
BAB X	PERANAN KAIN BERANG SEBAGAI LAMBANG BUDAYA PADA MASYARAKAT NEGERI MANUSELA	195
BAB XI	PENGEMBANGAN HERITAGE TAOURSM DI KEPULAUAN BANDA : UPAYA, PELUANG DAN TANTANGAN.....	209
BAB XII	UPAYA PELESTARIAN SEJARAH KEKRISTENAN DI NEGERI SOYA SEBAGAI SALAH SATU POTENSI WISATA KOTA AMBON.....	229
BAB XIII	EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK “KURSI KOSONG” DALAM LAYANAN KONSELING KASUS POST-TRAUMATIC STRESSDISORDER (PTSD).....	253

BAB X

PERANAN KAIN BERANG SEBAGAI LAMBANG BUDAYA PADA MASYARAKAT NEGERI MANUSELA

Marthen L. Soplora & Franklin Untailawan





Maluku merupakan suatu provinsi yang terbentang dari ujung Pulau Buru sampai Tenggara jauh yang didiami oleh berbagai suku dan budaya. Dengan demikian, tidak heran kalau mereka memiliki aneka ragam adat istiadat dan kebudayaan, yang merupakan kekayaan yang seharusnya dipelihara dan dikembangkan serta dilestarikan.

Kita mengalami fenomena yang jelas memerlukan suatu respons yang tepat dari bangsa kita, terutama dengan dukungan teknologi modern. Gerakan penduduk yang semakin meningkat dalam frekuensi besar dan luas persebarannya. Oleh karena itu hampir tidak ada masyarakat di penjuru manapun yang tidak terjangkau oleh arus persebaran kebudayaan secara langsung maupun tidak langsung.

Berbicara mengenai suatu komunitas masyarakat, tentunya tidak dapat dilepas pisahkan dari budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan, budaya memiliki peran penting dalam kehidupan suatu masyarakat.

Budaya menunjukkan jati diri suatu komunitas masyarakat suku bangsa, oleh karena itu, setiap suku bangsa memiliki budayanya sendiri dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan merupakan produk masyarakat yang dapat diamati lewat cara bergaul, cara hidup dan cara berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Dalam bidang kebudayaan saat ini ada usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan seperti pelestarian peninggalan sejarah. Untuk itu dilaksanakan inventarisasi dan pencatatan beragam aspek kebudayaan daerah seperti cerita rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara adat, makanan khas daerah, pakaian daerah dan tak ketinggalan sejarah lokal serta biografi dari beberapa pelaku sejarah. Semua ini



masih jauh dari yang diharapkan. Karena masih banyak hal yang belum dapat ditangani atau masih ada kendala yang dihadapi dan masih banyak warisan budaya yang tidak sempat diinventarisasi, dilestarikan dan dikembangkan.

Pada pihak lain masyarakat adat sebagai pendukung warisan budaya terutama generasi tua, masih ada yang mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk mempertahankan budaya asli mereka. Sedangkan generasi muda cenderung terbuka dan siap mengadakan perubahan kebudayaan dengan harapan dapat membantu pencapaian hidup mereka yang lebih baik. Mereka tidak peduli dari manapun asal unsur-unsur kebudayaan yang mereka perlukan sebagai acuan dalam menghadapi tantangan selama hal itu dianggap efektif.

Masyarakat Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah, lebih khusus masyarakat Negeri Manusela memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang berkaitan dengan pemanfaatan sejenis kain yang dinamakan Kain Berang.

Kain berang adalah selembar kain merah yang merupakan lambang budaya yang ada pada masyarakat Negeri Manusela yang dipakai atau digunakan pada saat upacara-upacara adat. Menurut mereka kain berang tersebut memiliki nilai kepercayaan (religi) yang dapat mendatangkan keuntungan, sehingga dalam setiap upacara adat kain berang selalu digunakan. Pemanfaatan dan penggunaan kain berang dalam setiap upacara adat merupakan suatu fenomena budaya yang sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan studi kasus tentang makna kain berang bagi masyarakat Manusela dengan judul "Peranan Kain Berang



Sebagai Lambang Budaya Pada Masyarakat Negeri Manusela Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah”.

SEJARAH AWAL KAIN BERANG

Kain Berang merupakan lambang budaya yang berguna dan sangat berperan penting dalam upacara-upacara adat tertentu pada masyarakat Negeri Manusela. Kain Berang melambangkan keberanian. Dalam bahasa Wemale atau daerah, mereka menyebut Kain Berang dengan sebutan Halihasa, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Hali* yang artinya *Hati* dan *Hasa* yang artinya *Panas*. Dari penjelasan tadi maka dapat disimpulkan bahwa Halihasa adalah Hati Panas, yang mengandung arti dapat membuat orang berani uncut melawan dan menentang musuh. Di daerah Maluku terdapat banyak sekali lambang-lambang budaya yang tersebar di daerah-daerah bahkan sampai di Negeri-negeri pedalaman.

Menyangkut dengan sejarah awal kain berang di Negeri Manusela, sama sekali tidak diingat oleh para informan, namun yang jelasnya menurut mereka kain berang sudah ada sejak masa lampau. Ada pandangan lain yang dikemukakan bahwa kain berang berawal dari kulit kayu, yang dibuat sedemikian rupa hingga menjadi sebuah kain yang berwarna merah dan Kain Berang dipakai pertamakali pada saat upacara perang (mengikuti perang). Menurut pandangan lain juga bahwa kain berang berawal dari para leluhur sejak masa lampau yang membuat kain berang dengan cara menenun. Selanjutnya kain berang mulai dikenal oleh suku Alifuru dan berkembang sampai sekarang. Kebudayaan serta adat-istiadat di Negeri Manusela sama sekali belum disentuh atau mendapat percampuran budaya luar (akulturasi). Akulturasi

Buku ini merupakan wadah hasil dari upaya kolektif para peneliti, akademisi, dan praktisi yang telah memberikan pikiran terhadap perkembangan permasalahan agraria yang terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi Maluku. Gagasan dari para penulis dalam buku ini bertujuan untuk membagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran terkini di bidang Agraria dalam berbagai perspektif baik menurut perspektif Teologi, perspektif Sosial, perspektif Hukum dan juga perspektif Budaya, yang mana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan beragam artikel ilmiah yang mencakup berbagai aspek dan sub-tema yang relevan seputar dinamika agraria dari berbagai perspektif dan pengalaman pada masyarakat pesisir di Indonesia secara khusus di Maluku mulai dari pandangan teologis tentang konflik agrarian di Maluku, padangan budaya, sosial, hukum, dan sejarah yang berasal dari hasil penelitian, pemikiran teoritis, serta pengalaman praktis yang kini terangkum dengan sangat baik di buku ini. Artikel-artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam, mengeksplorasi tren terbaru, serta memberikan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam terkait masalah pertanian (agraria).



  Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id
Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

ISBN 978-623-162-730-8

9 786231 627308